

MITOS TENTANG RAJA-RAJA MAYA DI GUA LAWA TRENGGALEK PADA ZAMAN NUSANTARA PURBA

Sukatman
PBSI FKIP Universitas Jember
sukatman.fkip@unej.ac.id

Abstrak: Cerita lisan yang berkembang di masyarakat menerangkan bahwa bangsa Nusantara adalah bangsa yang sangat tua. Cerita lisan tersebut bertolak belakang dengan catatan sejarah Indonesia. Raja Nusantara baru dikenal ada sejak abad ke lima. Peneliti dari UGM menemukan bahwa nenek moyang bangsa Nusantara memilih Kendenglembu Banyuwangi untuk tinggal pertama kali dan telah lama ada. Kesenjangan informasi tersebut berdampak negatif bagi pengembangan teori kebudayaan dan identitas bangsa Indonesia. Salah satu cara mengatasi masalah kesenjangan kebudayaan tersebut adalah dengan menelusuri jati diri bangsa melalui penelitian dengan memanfaatkan tradisi lisan. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan rancangan kualitatif-multidisipliner. Sasaran penelitian ini adalah cerita lisan yang terdapat dalam Gua dan situs megalitikum di kawasan Trenggalek. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode dokumenter, observasi, dan wawancara bebas mendalam. Data penelitian berupa cerita rakyat, nama tempat, nama kota, nama bangunan megalitikum, tuturan masyarakat tentang hal yang terkait dengan budaya lisan purba, dan situs Gua. Sumber data penelitian (a) masyarakat penutur cerita lisan, (b) juru kunci gua, (c) bangunan megalitikum di Gunung Jompong, dan (d) gua dan bukit purba di kawasan Trenggalek. Hasil penelitian menginformasikan bahwa terdapat berbagai cerita lisan yang terkait dengan situs gua Lawa. Batu purba Trenggalek memuat nama raja dalam penyamaran. Kronogram di Gua Lawa menyatakan bahwa Gua Lawa dibangun sebagai situs peribadatan Raja Elang atau Raja Garuda tahun 9991 Pra Saka atau 9913 SM. Bangunan purba kawasan Trenggalek memuat nama (a) Raja Elangsuria alias Raja Sulahimana yang menyamar, (b) Raja Elang Kawi, (c) Raja Nagamaya, dan (d) Raja Dhawang Agung. Pemerintahan zaman purba di sekitar Trenggalek cenderung bergaya pemerintahan spiritual. Perlu dilakukan penggalian, pelestarian, dan pengemasan situs megalitikum di kawasan Trenggalek menjadi sumber belajar dan wisata budaya secara terpadu.

Kata-kata Kunci: mitos, tradisi lisan, kronogram, batu purba

PENDAHULUAN

Cerita lisan yang berkembang di masyarakat banyak menerangkan bahwa bangsa Nusantara adalah bangsa yang sangat tua, termasuk Jawa. Misalnya cerita lisan *Jawa Kawitan* dan *Sunda Kawitan*. Dalam pembicaraan generasi tua di pedesaan juga disampaikan bahwa bangsa Nusantara itu telah lama ada. Cerita tentang kepurbaan tanah Nusantara ini pernah menggelitik brahmana Manik Angkeran dari tanah Sunda (Tattwa, 2003) untuk berkeliling ke Jawa Timur untuk menengok tanah kelahiran para brahmana pendahulunya. Bahkan, temuan manusia purba di Jawa menerangkan bahwa

homo soloensis adalah manusia tertua kedua di dunia setelah manusia purba dari Kenya Afrika, dan manusia purba dari Yunan Cina selatan menduduki urutan ketiga.

Cerita lisan tersebut bertolak belakang dengan catatan sejarah Indonesia. Raja-raja Indonesia baru dikenal ada sejak Raja Sana dan Ratu Sima dari Kalingga-Mataram kuna, serta Raja Kudungga dari Kutai yang keberadaannya sekitar abad ke empat sampai abad ke lima. Patut dipertanyakan mengapa ada rantai cerita yang terputus, sebab tidak mungkin Raja Sana, Ratu Sima (Gusblero, 2014), dan Kudungga tiba-tiba ada dan mampu mendirikan serta mengelola negara dengan baik tanpa ada pendahulu yang mengajarnya.

Penelitian yang dilakukan budayawan dan sejarawan UGM menemukan bahwa nenek moyang bangsa Nusantara memilih Kendenglembu untuk tinggal pertama kali (Tim Ekskavasi, 1987; Tim Penelitian, 2007; Tim Penelitian, 2009). Apa alasannya memilih Kendenglembu untuk tinggal belum terjawab secara pasti sampai sekarang. Kendhenglembu merupakan daerah cekungan subur yang bagus untuk pertanian. Ini berarti di Nusantara telah ada masyarakat atau negara sejak lama, bukan sejak abad ke IV seperti catatan sejarah. Dugaan sementara masyarakat Kendenglembu dan Kalibaru sudah ada sejak 2000 SM.

Jika kesenjangan informasi ini dibiarkan akan berdampak negatif bagi pengembangan teori kebudayaan Nusantara. Identitas bangsa Indonesia tidak jelas karena secara genetik tidak dapat ditelusur. Permusuhan kultural antaretnis di Indonesia semakin subur dan dapat menjadi benih perpecahan dan separatisme karena tidak merasa dari nenek moyang yang sama. Diduga kuat penjajahan bangsa Barat memiliki andil terhadap kaburnya genetika ras Melayu khususnya di Indonesia. Pada masa lalu pemerintah Belanda, Inggris, dan Portugal memecah belah Nusantara. Pada era modern negara Malaysia dan Australia sering konflik dengan Indonesia. Malaysia merebut kepulauan kecil Indonesia. Australia secara informal mempengaruhi Timor Leste untuk melepaskan diri dari Indonesia. Isunya, Australia juga menyelundupkan senjata bagi Organisasi Papua Merdeka.

Salah satu cara mengatasi masalah kesenjangan kebudayaan yang dialami bangsa Indonesia adalah dengan menggali dan menelusur jati diri bangsa melalui penelitian budaya dan sejarah lisan dengan memanfaatkan tradisi lisan. Untuk maksud itulah, kajian tentang mitos raja purba di Gua Lawa Trenggalek ini dilakukan. Penelitian ini juga bermanfaat untuk memperkuat pembangunan wisata berbasis alam dan sejarah, dan untuk penyediaan sumber belajar tentang sejarah dan kebudayaan pada umumnya. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan. Untuk memahami dan meneliti mitos dalam bangunan purba, pada penelitian ini dibicarakan secara ringkas teori tentang mitos dan “sengkalan” atau kronnogram.

LANDASAN TEORI

Dalam tradisi penyelenggaraan pemerintahan di Nusantara, mitos memiliki peran penting dari zaman kerajaan kuna sampai zaman modern yang demokratis (Sukatman,

2013:1-50). Pada zaman kerajaan mitos berperan besar untuk membangun kewibawaan raja. Ditunjang dengan teologi kuna bahwa raja adalah wakil para Dewa di bumi. Bagi pemimpin negara moderen mitos berfungsi sebagai media pembangun citra positif. Dari Presiden Soekarno sampai Soesilo Bambang Yudhoyono dapat dirasakan pemanfaatan mitos sebagai sarana pembangun citra baik untuk pemerintahannya.

Dalam konteks pencitraan raja dan pemimpin negara, mitos diartikan sebagai cerita suci dan simbolik tentang Dewa, raja, kekuatan supranatural, dan kepahlawanan yang mengandung ilmu pengetahuan (Gonzales-Perez, 1990). Ilmu pengetahuan tersebut amat berguna bagi masyarakat pemiliknya, walaupun oleh beberapa ahli mitos disebut sebagai pengetahuan pra ilmiah. Karena berfungsi dalam kehidupan, mitos masih dipercaya oleh orang moderen sebagai petunjuk hidup. Ada kecenderungan mitos memiliki kedudukan terpenting kedua setelah agama. Dalam tradisi Jawa mitos dilestarikan melalui dongeng, tembang, kepercayaan rakyat, simbol, sengkalan, dan bangunan tertentu.

Sengkalan atau kronogram adalah budaya lisan yang difungsikan masyarakat Nusantara sebagai perekam peristiwa, penanda waktu, cita-cita atau harapan, dan cetak biru bangunan yang diwujudkan dalam bentuk tembang atau bangunan secara terbuka atau tersembunyi. Sengkalan juga difungsikan sebagai media penyampai pesan tentang prediksi masa depan manusia (Daliman, 2012:28-30). Sengkalan bagi masyarakat Jawa merupakan bentuk kesadaran historis yang merekam fakta-fakta numerik sebagai penanda waktu kejadian yang pernah terjadi yang dikenal sebagai sejarah. Sengkalan juga menyampaikan harapan-harapan atau do'a masyarakat kepada Tuhan tentang masa depan yang diinginkan (Macaryus, 2007:211).

Menurut Suroto (1983) dan Ariyanta (2012) *sengkalan* atau kronogram harus ditafsirkan dengan mempertimbangkan (a) penggunaan kata sebagai simbol digital, (b) dalam bentuk klausa atau kalimat, (c) nilai angka suatu kata ditentukan pada referensinya, (d) mengandung pesan khusus berupa peristiwa atau harapan tentang masa depan, dan (e) memperhatikan konteks tahun kejadian. Jika tahun kejadian setelah tahun Saka cara menafsirkan waktu tahunnya dibaca dari satuan atau dari belakang. Untuk menentukan tahun Masehi dilakukan dengan menambah 78 (+78). Misalnya, jika ada kronogram “Sela payung ing samudera agung” (Batu payung di Samudera agung) bernilai angka tahun: batu = 1, payung = 0, samudera = 4, agung = 0 yaitu tahun 0401 Saka atau 479 Masehi. Maknanya: Tahun 401 Saka atau 479 M Raja Payung atau Raja Kudungga di Kutai memimpin tanah Nusantara dan samudernya.

Jika suatu bangunan sangat tua dan diperkirakan purba, perumusan dan penafsiran kronogram dibaca mengalir (tidak dibalik) dan hitungan waktu menggunakan Pra Saka. Untuk mencari padanan tahun Pra Saka dalam tahun Masehi dilakukan dengan mengurangi 78 (-78). Misalnya, bangunan purba berupa Pantai Gigi Hiu di Lampung dapat dirumuskan kronogramnya: “Sela Naga Samudera Agung ing Lampung” (Batu Naga Samudera Agung di Lampung). Kronogram tersebut bernilai: Sela = 1, Naga = 8, Samudera = 4, Agung = 0) yaitu tahun 1840 Pra Saka atau 1762

SM. Maknanya, pelabuhan Gigi Hiu (Naga Samudera) di Lampung dibangun tahun 1762 SM oleh Raja Naga Samudera atau Ratu Hiu.

Untuk menerjemahkan atau memecahkan sandi tahun, biasanya menggunakan patokan sebagai berikut. Kata-kata yang bernilai satu (1): manusia, bundar, berani, tunggal, gusti. Kata-kata yang bernilai dua (2): temanten, dwi, ditemani, tangan. Kata-kata bermakna tiga (3): api, putri, tiga. Kata-kata bernilai empat (4): empat, berkarya, air. Kata-kata bernilai lima (5): raksasa, lima, panah, angin. Kata-kata bernilai enam (6): enam, rasa, kayu, gerak. Kata-kata bernilai tujuh (7): pendeta, tujuh, gunung. Kata-kata bernilai delapan (8): brahmana, delapan, merangkak. Kata-kata bernilai sembilan (9): dewa, sembilan, terbang, terus, masuk. Yang terakhir, kata-kata yang bernilai kosong (0): tinggi, langit, tanpa batas. Setiap kata atau benda yang memiliki makna dapat dikategorikan ke dalam nilai sandi seperti di atas.

Sengkalan atau kronogram pada zaman dahulu merupakan cetak biru bangunan yang akan didirikan oleh masyarakat atau negara. Bangunan zaman dahulu dirancang berdasarkan pertimbangan (a) tahun peristiwa yang akan dicatat sebagai peristiwa bersejarah, (b) peristiwa penting yang akan diabadikan, (c) harapan atau do'a yang akan disampaikan lewat bangunan, (d) simbol budaya atau benda bangunan yang dinilai berterima dan bisa dipahami oleh masyarakat "pembaca" kronogram. Melalui kronogram, masyarakat purba menandai kapan waktu pendirian bangunan dimulai, karena bangunan yang besar tidak bisa dipastikan waktu penyelesaian secara pasti. Kronogram menjadi bukti bahwa tradisi lisan bisa diberdayakan sebagai sumber sejarah, seperti disarankan Thompson (2012:25-84). Menurut Purwanto (dalam Vansina, 2014:xxii-xxxv) tradisi lisan yang dapat diberdayakan tidak hanya yang berada di dataran dan pegunungan tetapi juga situs laut, karena situs laut selama ini banyak diabaikan.

Setelah data-data lisan terkumpul saat melakukan interpretasi, menurut Thompson (2012:276-298) perlu (a) mengevaluasi konsistensi internal suatu data hasil wawancara sehingga tidak terjadi kontradiksi yang berlebihan, (b) melakukan pemeriksaan silang dengan sumber lain untuk menjaga kesahihan data, dan (c) menafsirkan dan memaknai data dalam konteks yang lebih luas sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif dan kontekstual. Misalnya, cerita rakyat *Watu Payung* dari Jawa perlu dicek silang konsistensinya dengan cerita *Betoh Kodhung* dari masyarakat Madura, dan cerita *Raja Kudhungga* dari Kutai Kalimantan Timur. Selanjutnya, menafsirkan cerita sejarah Raja Kudhungga dari Kutai dalam konteks yang lebih luas. Pada Abad V Raja Kudhungga bisa ditafsirkan sebagai raja Nusantara, karena di seluruh Nusantara terdapat situs Batu Payung. Bahkan, dapat ditafsirkan secara mendunia karena di Australia selatan, Selandia Baru, Missouri Amerika Serikat dan Afrika selatan juga terdapat budaya *Umbrella Rock* atau Batu Payung.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian tradisi lisan tentang mitos raja Maya ini dilaksanakan dengan menggunakan rancangan kualitatif-multidisipliner. Teori utamanya adalah tradisi lisan. Ilmu-ilmu bantu yang digunakan yaitu kronogram, toponim, sejarah lisan, dan arkeologi dasar sebagai perspektif kajian pengayaan. Sasaran penelitian mitos ini adalah cerita-cerita yang disakralkan yang terdapat dalam Gua Lawa dan situs megalitikum di kawasan Trenggalek. Lokasi penelitian ini terbatas di Kabupaten Trenggalek.

Untuk memperoleh data berupa keterangan tentang mitos Raja Maya di Gua Lawa Trenggalek, penelitian ini menggunakan metode dokumenter (Bogdan dan Biklen, 1982:97–100). Dokumen yang digunakan adalah foto yang telah dibuat oleh seseorang atau instansi tertentu dan objek megalitikum yang ada di lapangan. Khusus dalam sengkalan, yang diteliti pada kajian ini adalah “sengkalan memet” (Siswonirmolo, 2012) yang bersumber dari bangunan purba. “Sengkalan memet” adalah sengkalan yang tersembunyi dalam bentuk bangunan. Pelaksanaan metode dokumenter dipandu instrumen pemandu pengumpulan dokumen.

Pelaksanaan metode observasi dipandu pedoman observasi (Faisal, 1981) untuk menggali data berupa (a) bangunan yang terkait dengan informasi cerita lisan yang terdapat di sekitar Gua Lawa Trenggalek, (b) bangunan purba yang mengandung “sengkalan” atau kronogram pada situs megalitikum Gua Lawa dan bangunan purba lain di kawasan Trenggalek. Hasil observasi direkam dengan kamera digital sebagai bahan menemukan dan merumuskan kronogram.

Metode wawancara bebas-mendalam (Miles dan Huberman, 1994) digunakan untuk menggali data berupa (a) objek cerita rakyat yang ada di masyarakat sekitar situs purba, (b) cerita-cerita yang terkait dengan raja-raja Maya dari masyarakat, dan (c) cerita sejarah lisan yang ada di sekitar bangunan megalitikum yang terkait kerajaan Maya, yang belum terjaring atau informasinya tidak lengkap.

Data penelitian ini berupa (a) cerita rakyat, (b) nama tempat, nama kota, nama bangunan megalitikum, (c) tuturan masyarakat tentang hal-hal yang terkait dengan budaya lisan purba, sesuai dengan saran Foley (1986), dan (d) situs purba berupa Gua Lawa dan Gua Merah di Trenggalek Jawa Timur. Sumber data penelitian berupa (a) masyarakat penutur cerita lisan, (b) juru kunci gua dan situs gua purba kawasan Trenggalek, dan (c) bangunan megalitikum di Gunung Jompong, dan bukit-bukit purba di kawasan Trenggalek.

Peneliti menganalisis data dengan menggunakan metode pembacaan kronogram pada umumnya. Berdasarkan saran Suroto (1983) dan Daliman (2012:16–72) dapat dirumuskan langkah-langkah analisis data sebagai berikut. (1) Memilih objek bangunan megalitikum dan mencermati tempat, siapa, kapan, dan bagaimana peristiwanya. (2) Mencermati dan menafsirkan objek megalitikum yang potensial mengandung kronogram. (3) Merumuskan “sengkalan memet” yang terdapat dalam bangunan megalitikum. (4) Memecahkan tahun sandi yang terdapat dalam kronogram. (5) Menemukan tema atau “peristiwa sosial” yang ada pada situs megalitikum

berdasarkan kata-kata dan kalimat kronogram yang ditemukan pada bangunan megalitikum. (6) Menemukan gejala perilaku di tataran permukaan pada situs megalitikum dan dibantu data mitos dari sumber lisan lain seperti folklor lisan. (7) Mengungkap gejala-gejala kejiwaan perilaku sosial manusia pada masa lalu dan menemukan motif suatu tindakan. (8) Menemukan komponen tematis dan fakta historis dalam mitos. (9) Menemukan hubungan tematik mitos dan kronologi sejarah. (10) Menuliskan temuan sementara dan memvalidasi temuan berdasarkan objek megalitikum di tempat lain yang relevan. (11) Menuliskan hasil penelitian dalam bentuk deskripsi kultural dan deskripsi-naratif secara kronologis.

Instrumen pemandu pengumpulan data berupa (1) panduan pengumpulan dokumen yang digunakan untuk memperoleh data tentang bangunan purba dan hasil penelitian yang terkait dengan situs purba Gua Lawa; (2) panduan wawancara bebas-mendalam digunakan untuk menjaring data berupa (a) deskripsi situs sejarah kerajaan Maya di situs Gua Lawa, Gunung Jompong, dan Gunung Lanang Punjung; (b) informasi untuk rekonstruksi sejarah Maya; dan (c) informasi yang berupa batu purba dan narasi sejarah kerajaan purba. Panduan wawancara tersebut juga digunakan untuk triangulasi pengumpulan data agar data yang terkumpul lebih lengkap dan akurat. Instrumen pemandu analisis data disusun sebagai panduan peneliti dalam menganalisis data tentang “Raja Maya” sebagai mitos ilmu pengetahuan sejarah Nusantara Purba, dan bukti arkeologis tentang “Gua Lawa”, serta raja-raja Maya yang terkait dengan situs Gua Lawa Trenggalek Jawa Timur.

PEMBAHASAN

Pada bagian hasil penelitian dibicarakan (a) tradisi lisan sekitar Gua Lawa, (b) nama raja Maya dalam aksara Proto Melayu di batu purba, (c) kronogram di situs purba Trenggalek, dan (d) narasi historis dalam kronogram situs purba Trenggalek. Terdapat berbagai cerita lisan yang terkait dengan situs gua Lawa. Ruangan gua memiliki bilik-bilik yang tiap bagian bilik memiliki fungsi khusus. Ada batu-batu purba yang mencantumkan nama raja dalam penyamaran yang ditulis secara samar (raja maya) dalam aksara proto Melayu. Kronogram di Gua Lawa menyatakan bahwa Gua Lawa dibangun sebagai situs peribadatan Raja Elang atau Raja Garuda tahun 9991 Pra Saka atau 9913 SM. Berdasarkan aksara yang tertulis pada batu purba dapat disusun narasi sejarah tetapi masih perlu divalidasi keakuratannya dengan situs lain yang sejenis atau sumber-sumber yang sesuai. Hasil penelitian lengkapnya dapat dibaca pada paparan berikut.

Tradisi Lisan di Sekitar Gua Lawa

Gua Lawa atau dalam bahasa Jawa populer “Guwo Lowo” berada di desa Watuagung Kecamatan Watulimo Trenggalek. Dari nama desa “Watuagung” dapat dipahami bahwa di daerah itu terdapat batu purba yang diagungkan atau dihormati.

Berdasarkan nama kecamatan “Watulimo” dapat diduga bahwa Gua Lawa pada zaman dahulu difungsikan sebagai situs peribadatan.

Watulimo adalah gambaran empat titik arah angin, dan titik ke lima yang ada di tengah sebagai pusatnya. Maksud nama “watulimo” ini terkait dengan konsep bangunan piramida imajiner sebagai kuil tempat peribadatan purba. Cerita lisan setempat menjelaskan bahwa setiap titik dari lima titik bangunan piramida imajiner itu dijaga oleh bangsa halus. Piramida imajiner tersebut menurut cerita masyarakat setempat berada di depan pintu masuk gua.

Nama “watulimo” berasal dari kata “sulohimo”. Kata “sulohimo” berasal dari toponim “sulahimana”. Tulisan “sulahimana” ini terdapat pada batu purba di halaman Gua Lawa pada batu “Tiga Raja”. Aksara “Sulahimana” juga terdapat pada “Karang Sulaiman” yang berbunyi “Sulahimana maya sura”. Aksara “Sulahimana” juga terdapat di Gua Merah yang terdapat di Pantai Karanggongso di Watulimo Trenggalek.



Gua Lawa di Watulimo Trenggalek

Ada juga masyarakat yang mempercayai bahwa gua tersebut adalah istana seorang raja yang disimbolkan sebagai Raja Kelelawar. Penggambaran raja kelelawar tersebut diwujudkan dalam bangunan patung seorang raja yang memiliki sayap seperti kelelawar sedang bertapa. Bangunan Raja Kelelawar tersebut berada di halaman taman gua dekat dengan pintu masuk lingkungan gua. Dalam kultur Jawa ada istilah “tapa ngalong” yaitu bertapa seperti kelelawar, siang hari tidur atau bertapa di gua dan malam hari keluar untuk beraktivitas.

Kata Lawa sebenarnya tidak terkait dengan nama binatang yang menempati gua yaitu kelelawar. “Lawa” dimaksudkan sebagai singkatan “Elang Tua”. Elang Tua merujuk pada Raja Garuda. Raja Garuda dalam versi cerita wayang dikenal sebagai Resi Jentayu atau Jathayu. Dalam budaya Jawa Raja Garuda dikenal sebagai burung Rajawali. Rajawali artinya raja pelindung (wali) yang melindungi Nusantara.

Cerita tentang Raja Elang Tuwa atau Garuda di Trenggalek diperkuat dengan adanya Pantai Pelang, Gua Pelang, dan air terjun Pelang desa Wonocoyo Kecamatan

Panggul Trenggalek. Nama “Pelang” memiliki nama kuna atau toponim “Paelang” yang artinya “tempat (raja) Elang”. Wonocoyo berarti ‘hutan penuh cahaya’. Maksudnya, Raja Elang Tua atau Raja Garuda adalah penguasa daerah berhutan-hutan dan banyak sinar matahari atau hutan tropis alias Nusantara.

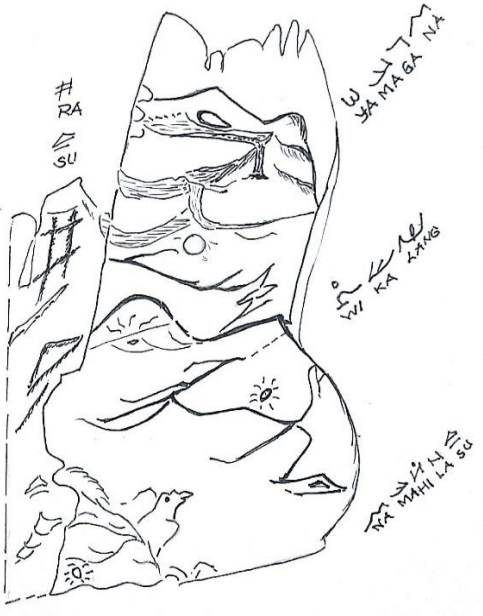
Nama “Trenggalek” berasal dari bahasa Proto Melayu “Tara Hanggala Eka”. “Tara” artinya menara atau penanda. “Hanggala” artinya menggalang atau mengupayakan. “Eka” artinya satu atau tunggal. “Tara hanggala eka” maksudnya ‘menara penggalang persatuan’. Persatuan yang dimaksud adalah “menyatu” dengan Tuhan dengan bertapa. Penafsiran Trenggalek sebagai kota “pertapaan” dapat dibuktikan dengan adanya situs gua purba, gunung-gunung batu purba, dan bangunan megalitikum purba sebagai pusat peribadatan yang menunjukkan bahwa bangsa Nusantara suka beribadah dengan bertapa di puncak gunung untuk mencari ketenagan batin. Bangunan tersebut misalnya: *Gua Lawa*, *Gua Merah*, dan situs Megalitikum *Gunung Jompong*. Selain persatuan spiritual, istilah “penggalang persatuan” bisa diartikan sebagai pertuan budaya, persatuan genetika bahwa bangsa Nusantara berasal dari leluhur yang sama, dan persatuan politik kenegaraan dalam rangka membangun dan membela negara secara bersama-sama.

Menurut alam pemikiran manusia modern, membuat bangunan purba di puncak gunung dengan batu-batu besar mustahil untuk dilakukan karena dahulu belum ada teknologi yang canggih. Menurut penuturan generasi tua, bangunan di atas gunung dibuat dengan memanfaatkan potensi alam yang ada. Masyarakat purba bukan mengusung batu ke gunung tetapi memanfaatkan batu gunung yang ada dibentuk menjadi bangunan dengan bantuan “jlagra”. Jlagra adalah ahli bangunan batu purba terkait dengan memecah, memahat, dan membentuk patung dengan ukuran mega atau besar. Budaya memahat batu mega ini selanjutnya dikenal sebagai budaya megalitikum. Budaya memahat batu besar ini dilestarikan dalam bentuk cerita rakyat berjudul “Jlagra”. Ceritanya seperti berikut ini.

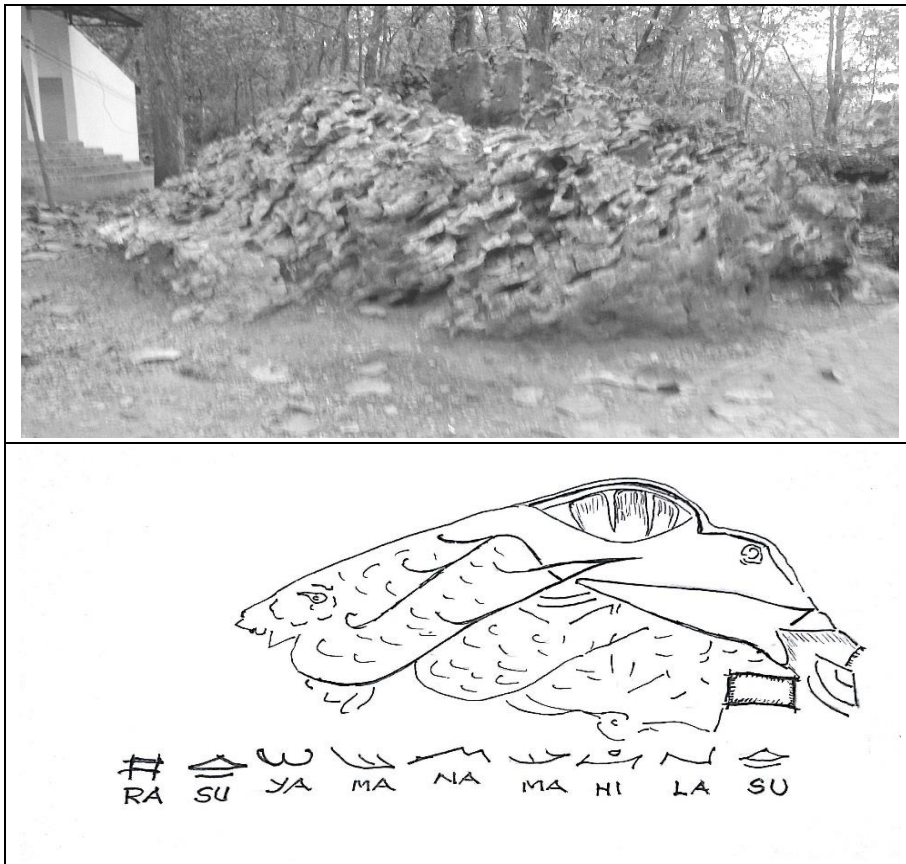
Di suatu desa ada seongkah batu besar yang bisa berbicara yang tinggal di lereng gunung. Suatu hari ada hujan lebat dan banjir. Batu itu mengeluh, merasa tidak enak menjadi batu karena terkena panas, hujan, dan terkena banjir. Batu itu berdoa kepada Tuhan ia ingin menjadi hujan. Seketika batu berubah menjadi hujan. Setelah jadi hujan ia mengeluh, tidak enak jadi hujan karena bisa mengering jika kena matahari. Ia mengeluh lagi, tidak enak menjadi hujan ia ingin jadi matahari. Jadilah ia matahari, ternyata jadi matahari tidak enak karena tidak bisa istirahat dan setiap hari harus bekerja. Ia ingin jadi batu lagi, jadilah ia batu seperti sedia kala. Ketika ia menjadi batu, datanglah seorang Jlagra untuk memecah dan memahatnya menjadi patung. Ia ketakutan, lalu ia ingin menjadi Jlagra. Setelah menjadi Jlagra iapun masih mengeluh karena Jlagra harus bekerja dalam panasnya matahari dan kehujanan. Akhirnya, ia menyerah kepada Tuhan ingin jadi batu kembali. Jadilah ia batu besar seperti semula selamanya.

Nama Raja dalam Aksara Proto Melayu di Batu Purba

Di lingkungan Gua Lawa terdapat batu purba yang memuat aksara dan dapat dibaca. Pada batu itu disebutkan tiga nama raja purba yaitu Sulahimana, Lang Kawi, dan Nagamaya. Pada setiap nama raja diikuti kata “Sura” sebagai penutup nama. Kata “sura” berarti ‘berani’. Ini menegaskan bahwa tiga raja tersebut adalah raja pemberani. Juga disebutkan nama Raja Dhawang Agung keturunan Raja Sulahimana. Gambar batu purba dan sket aksara yang dimaksud dapat dilihat pada gambar berikut.

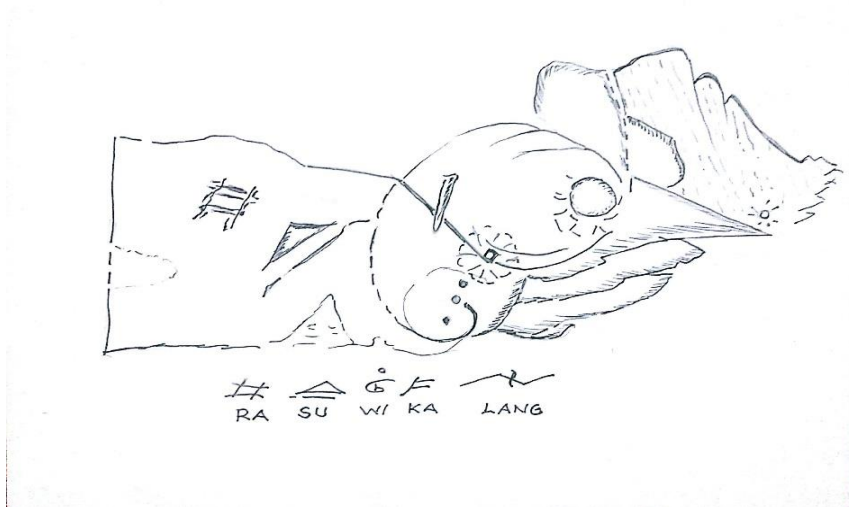
	
Batu Purba “Tiga Raja” di Lingkungan Halaman Gua Lawa Trenggalek	Sketsa Aksara Proto Melayu “Sulahimana Sura”, “Lang Kawi Sura”, dan “Nagamaya Sura”.

Nama-nama raja purba selain diabadikan dalam satu batu juga dituliskan dalam batu secara sendiri-sendiri, satu nama satu bangunan batu. Nama raja pertama “Sulahimana Maya Sura” ditulis pada batu karang yang teronggok di tepi jalan masuk Gua Lawa batu ini dinamai “Karang Sulaiman”. Batu karang ini memuat nama raja “Sulahimana” yang disamakan (maya). Ini menegaskan bahwa Raja Sulaiman sedang menyamar atau menegaskan bahwa Raja Sulaiman adalah bangsa Maya Nusantara. Kata “sura” menerangkan bahwa Raja Sulaiman adalah raja pemberani. Bangunan dan sket aksara tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



Bangunan Karang Sulaiman secara global menggambarkan kepala burung Elang yang terpenggal dan paruhnya patah. Karang batu yang berlubang dan berkelok membentuk motif tertentu itu adalah penggambaran bulu burung elang. Pada bagian mata dan paruh Elang, warna batunya hitam sedangkan bulu elang berwarna putih. Patung ini adalah simbol yang mengabarkan bahwa Raja Sulaiman telah wafat.

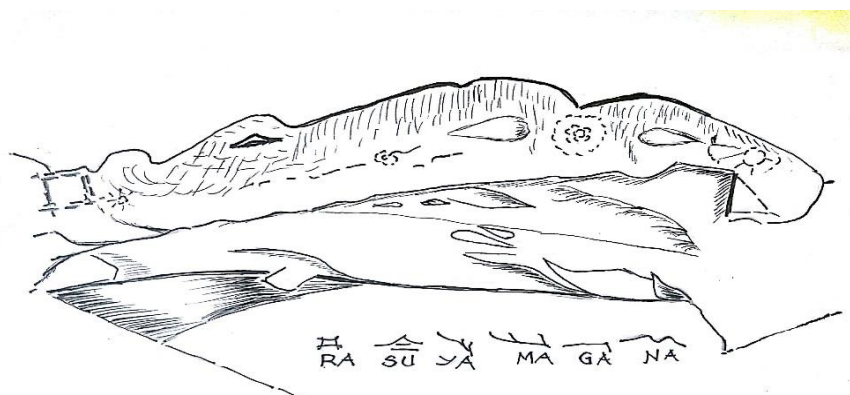
Selanjutnya, terdapat “Batu Elang Kawi” yang berupa patung bagian leher dan kepala burung Merak. Bangunan burung Merak digambarkan dalam bentuk samar atau maya. Hal ini menegaskan bahwa Raja Elang Kawi adalah bangsa Maya Nusantara. Aksara yang terdapat pada bangunan ini berbunyi “Lang Kawi Sura” yang artinya Elang Kawi raja pemberani. Gambar batu Elang Kawi dan sketsa aksara tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Bangunan berikutnya berupa kepala naga dengan mulut menganga dalam bentuk samar-samar atau maya. Sekali lagi, ini menegaskan bahwa bangunan ini dibangun bangsa Maya, leluhur bangsa Nusantara. Bangunan ini disebut Batu Nagamaya. Warna batu bangunan abu-abu cenderung hitam. Pada bangunan ini terdapat aksara Proto Melayu berbunyi “Naga Maya Sura”. Kalimat ini menerangkan bahwa Raja Nagamaya adalah raja yang pemberani (sura). Gambar bangunan dan sketsa aksaranya dapat diperiksa pada gambar berikut.



Batu Naga di Gua Lawa
Desa Watu Agung Watulimo Trenggalek

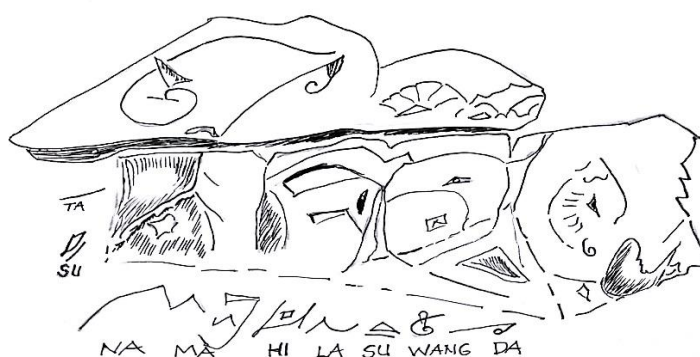


Aksa Proto Melayu: “Naga Maya Sura” di Batu Naga
Gua Lawa Watulimo Trenggalek

Selanjutnya, terdapat Batu Kura-kura besar pada sisi kanan jalan menuju pintu Gua Lawa. Menurut mitosnya, kura-kura ini adalah penjaga Gua Lawa Trenggalek. Pada Batu Kura ini terdapat aksara “Dawang Sulahimana Suta”. Kalimat itu beram makna bahwa Raja Dawang atau Raja Kura adalah anak (suta) dari Raja Sulahimana. Dalam ras bahasa Melayu, kura-kura juga disebut dawang, penyu, bulus, atau ketul. Dalam bahasa Sansekerta, kura-kura disebut *akupa*, *kurma*, atau *badhawang*. Dapat ditafsirkan bahwa Raja Kura Agung adalah putra dari Raja Sulahimana di wilayah Trenggalek pada masa purba yang berkuasa di kawasan Jawa Timur bagian selatan sisi barat. Gua Lawa adalah pusat spiritual untuk mendoakan para leluhur Raja Dawang Agung



Batu Kura di situs Gua Lawa
Trenggalek

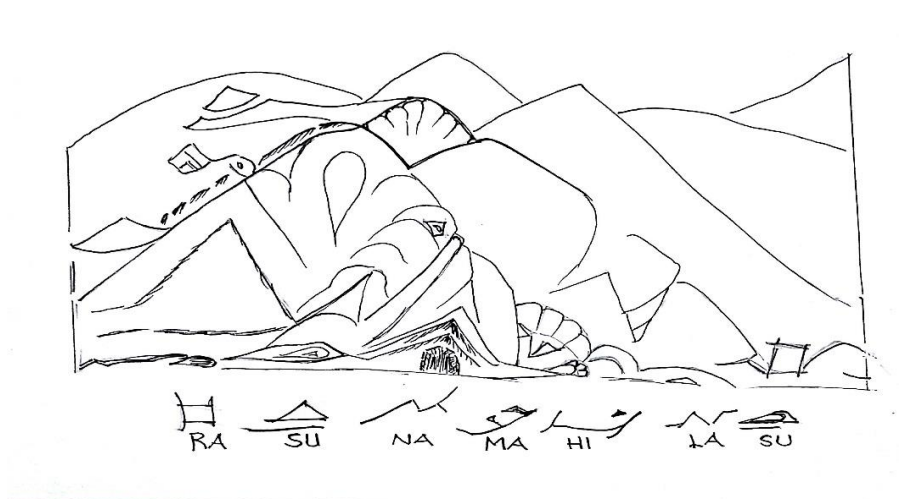


Sketsa Aksara: “Dawang Sulahimana Suta”
di Batu Kura Gua Lawa Trenggalek

Di kawasan Trenggalek, Raja Sulahimana sangat dihormati masyarakat purba. Terbukti dengan dicantumkan nama “Sulahimana” di halaman Gua Lawa. Selain itu, nama “Sulahimana” juga diabadikan pada situs Gua Merah di Pantai Karanggongso Watulimo Trenggalek. Nama “Sulahimana” juga ditorehkan pada batu Karang Gongso di tengah laut di pantai Karanggongso. Tulisan di Gua Merah dapat dibaca mulai dari mulut gua berbentuk segitiga. Mulut gua berbentuk segitiga ini berada ada di tengah gambar mata besar tersamar (maya). Huruf awalnya adalah gambar mata dengan garis bawah. Berikut Gambar Gua Merah dan Karanggongso yang dimaksud.



Gua Merah di Pantai Karanggongso
Watulimo Trenggalek

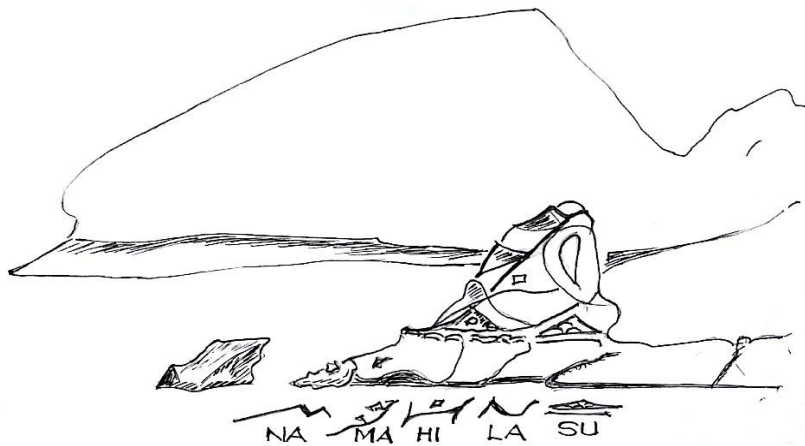


Sketsa Aksara: “Sulahimana Sura”
di Gua Merah Pantai Karanggongso
Watulimo Trenggalek

Penghormatan terhadap Raja Sulahimana di Trenggalek oleh masyarakat purba juga terdapat Batu Karanggongso Pantai Karanggongso Watulimo Trenggalek. Bangunan batu karang itu menyerupai kepala burung Merak berenang di lautan. Wujud batu karang kepala burung Merak tersebut dapat dilihat seperti berikut.



Aksara “Sulahimana” di Batu Karanggongso
di Pantai Karanggongso Watulimo
Trenggalek

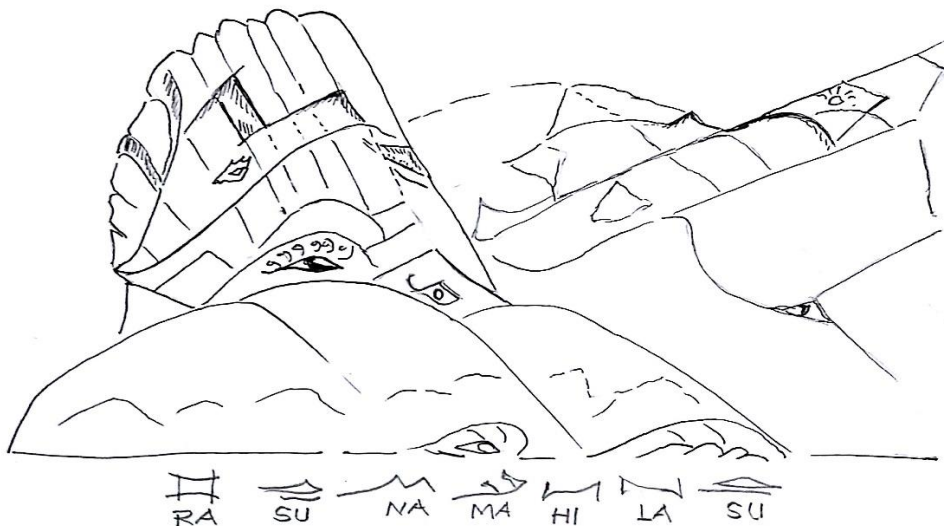


Sketsa Aksara: “Sulahimana” di Batu Karang
Pantai Karanggongso Watulimo
Trenggalek

Penghormatan kepada Raja Sulahimana juga diwujudkan dalam bentuk bangunan kepala elang. Pada cengger elang yang terbuat dari batu andesit terdapat tulisan “Sulahimana sura”. Bangunan tersebut ada di Bukit Jompong Suko Kidul Pule Trenggalek. Berikut bentuk bangunan yang dimaksud.



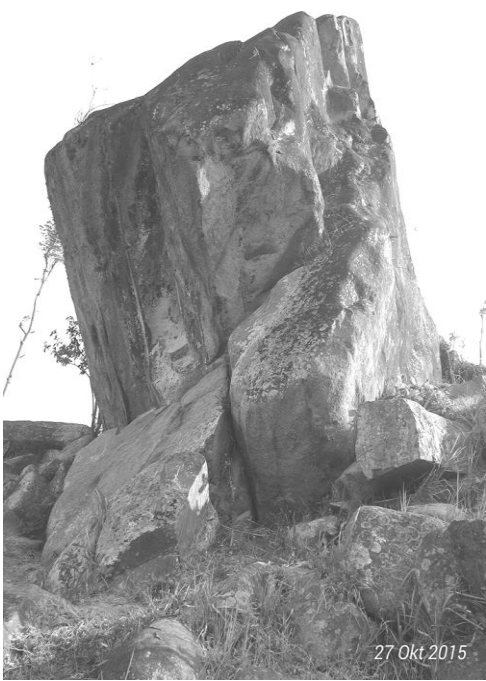
Batu Cengger Elang di Gunung Jompong, Desa Suko Kidul,
Kecamatan Pule, Kabupaten Trenggalek
(Foto/dtc)



Sketsa Aksara “Sulahimana Sura”

Batu Cengger Elang di Gunung Jompong, Desa Suko Kidul,
Kecamatan Pule, Kabupaten Trenggalek

Di Gunung Jompong juga terdapat bangunan batu purba berupa pangkal Jati dibentuk sedemikian rupa seperti pohon jati dipotong dengan pangkal agak tinggi dan dibelah. Pada belahan pangkal Jati terdapat aksara Proto Melayu berbunyi “Sulahimana Maya”. Berikut ini gambar bangunan dan sketsa aksara yang dimaksud.

 Foto: tukangdolantrenggalek.com	
Batu Tunggak Jati di Gunung Jompong Desa Suko Kidul Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek	Sketsa Aksara “Sulahimana Maya” di Batu Pangkal Jati Gunung Jompong Pule Trenggalek

Dengan memperhatikan aksara dan bentuk bangunan purba di kawasan Trenggalek dapat dipahami bahwa Trenggalek adalah kota purba. Bangunan megalitikum dan gua purba di daerah ini menegaskan bahwa masyarakat purba sangat menghormati rajanya. Raja-raja yang dimaksud adalah Raja Sulahimana, Raja Elang Kawi, Raja Nagamaya, dan Raja Dhawang Agung. Penghormatan Raja Sulahimana sebagai raja tertua amat terasa. Bahkan, di dalam Gua Lawa terdapat bangunan purba bertuliskan aksara Proto Melayu secara samar dan dekoratif yang juga menyebut Raja Sulahimana. Bangunan yang dimaksud tampak seperti pada gambar berikut.



“Batu Sulahimana” di dalam Gua Lawa
Watulimo Trenggalek



Aksara “Sulahimana Maya Sura”
di dalam Gua Lawa, Trenggalek

Di dalam lorong gua terdapat patung elang terbang yang digambarkan secara maya atau patung surealistik. Burung elang digambarkan sedang terbang. Pada kepala burung elang terdapat tulisan Proto Melayu berbunyi “Sulahimana” di bawahnya ada gambar gua. Bangunan ini secara kronogram bisa dibaca: “Rong Maburing Elang Sulahimana” atau “Gua Terbangnya Elang Sulahimana” yang bernilai tahun 9991 Pra Saka yang setara dengan 9913 SM. Isi pesan kronogram: ‘Gua ini adalah pertanda kejayaan dan berkuasanya (“terbang”) Raja Elang Sulahimana’. Raja Sulahimana di berbagai tempat disimbolkan dengan burung elang atau garuda. Gambar bangunan dan sketsa aksara yang dimaksud dapat diperiksa pada gambar berikut.

	
Batu Elang “Sulahimana Sura” di dalam Gua Lawa, Trenggalek	Sketsa Aksara “Sulahimana Sura” di Batu Elang dalam Gua Lawa, Trenggalek

Kronogram di Situs Purba Trenggalek

Peristiwa, pesan, dan waktu kejadian digunakan sebagai dasar rancangan membuat bangunan. Itulah prinsip kerja dan logika berpikir membuat bangunan kronogram zaman purba. Berdasarkan bangunan megalitikum yang ada di Gua Lawa dan situs terkait di sekitarnya dapat direkonstruksi kronogram yang ada. Kronogram yang ada dilacak pada situs gua, situs laut, dan situs gunung purba. Kronogram yang dimaksud adalah seperti berikut ini.

Berdasarkan bentuk bangunan yang terdapat di situs Gua Lawa di sekitar Trenggalek dapat diidentifikasi (1) Gua Lawa dengan terowongan air bawah tanah menuju di sungai desa Watuagung; (2) Gua Lawa yang di dalamnya terdapat patung elang terbang di wilayah Kecamatan Watulimo; (3) Gua Lawa berlubang lebar di dalam (“nggesong”) dengan lubang ke atas sehingga sinar matahari masuk gua; (4) Jalan atau pintu masuk menuju gua dengan bangunan batu bertulisan “Lang Kawi Sura”; (5) Gunung Jompong dengan puncak bukitnya mirip cengger burung bertulisan “Sulahimana Maya” di desa Sukokidul Kecamatan Pule Trenggalek; (6) Jalan atau pintu masuk gua yang terdapat batu patung purba kepala burung elang bertulisan “Sulahimana sura”; (7) Jalan atau pintu menuju gua dengan batu purba bertulisan “Naga Maya Sura”; (8) Pintu masuk gua dengan patung batu kura-kura bertulisan “Dhawang Sulahimana suta”; (9) Patung Merak (Sima Elang) berenang di Samudera agung pantai Karanggongso, Watulimo Trenggalek; dan (10) Bangunan Gua Merah di samudera agung Karanggongso di Watulimo Trenggalek.

Bangunan yang ditemukan pada situs purba di Gua Lawa dan sekitarnya dapat dirumuskan kronogramnya. Kronogram tersebut mencerminkan tahun pendirian dan peristiwa yang terkandung di dalamnya. Secara berurutan 11 bangunan tersebut rumusan kronogramnya sebagai berikut.

- (a) Gua Elang Tuwa Mabur ing Watulimo (9991 Pra Saka).
- (b) Gua Lawa Nggesong Manginggil (9990 Pra Saka).
- (c) Lawang Lang Kawi Sura (9981 Pra Saka).
- (d) Gapura Elang ing Gunung Jompong (9976 Pra Saka).
- (e) Lawang Elang Sulahimana Maya Sura (9961 Pra Saka).
- (f) Gua Tinerusing Toya ing Lepen Watuagung (9941 Pra Saka).
- (g) Lawang Naga Maya Sura (9861 Pra Saka).
- (h) Lawang Dhawang Agung Sulahimana suta (9813 Pra Saka).
- (i) Gapura Tunggak jati ing Gunung Jompong (9676 Pra Saka).
- (j) Merak (Singa Elang) Nglangi ing Samudera Agung Karanggongso (9646 Pra Saka).
- (k) Gua Karanggongso Abang ing Samudera (9614 Pra Saka).

Penafsiran tahun kronogram ini berada pada rentang waktu sebelum masehi (SM) karena tulisan purba yang ditemukan ditulis dan dibaca dari kanan ke kiri seperti Bahasa Arab. Untuk menghitung waktu berpatokan pada tahun Saka. Nilai kesetaraannya dalam tahun Masehi dihitung dengan mengurangi atau minus 78.

Kronogram “*Gua Lawa mabur ing Watulimo*” memiliki nilai digital tahun 9991 Pra Saka atau setara 9913 SM. Kata gua simbol angka 9, lawa simbol 9, mabur simbol 9, dan Watulimo simbol angka 1. Pesan yang terdapat dalam kronogram yaitu tahun 9991 Pra Saka atau 9913 SM Raja Elangtua (Lawa) berkuasa di kawasan Trenggalek.

Kronogram “*Gua Lawa nggesong manginggil*” memiliki nilai digital tahun 9990 Pra Saka atau 9912 SM. Kata gua simbol 9, lawa simbol 9, nggesong simbol 9, dan manginggil simbol 0. Isi pesannya adalah kabar bahwa tahun 9990 Pra Saka atau 9912 SM Raja Elangtua (Lawa) terbang ke atas atau wafat.

Kronogram “*Lawang Lang Kawi Sura*” bernilai digital tahun 9981 Pra Saka atau setara 9903 SM. Kata lawang simbol 9, lang simbol 9, kawi simbol 8, dan sura simbol 1. Isi pesan dari kronogram tersebut adalah mengabarkan bahwa Raja Elang Kawi sedang mengadakan pemberontakan atau perlawanan (sura). Negara mana yang diberontak, belum ada keterangan yang jelas, kemungkinan Tiongkok purba atau Yunani purba.

Kronogram “*Gapura elang ing gunung jompong*” bernilai digital tahun 9976 Pra Saka atau 9898 SM. Kata gapura bernilai angka 9, elang simbol 9, gunung simbol 7, dan jompong simbol 6. Isi kronogram mengabarkan bahwa bangunan tersebut dibangun untuk penghormatan arwah Raja Elang alias Sulahimana secara samar-samar atau maya di wilayah Pule Trenggalek.

Kronogram “*Lawang Elang Sulahimana Maya Sura*” bernilai tahun 9961 Pra Saka atau setara dengan 9883 SM. Kata lawang bernilai 9, elang simbol angka 9, Sulahimana simbol angka 1, maya simbol angka 6, dan sura simbol angka 1. Pesan

yang terdapat dalam kronogram tersebut yaitu tahun 9961 Pra Saka atau 9883 SM Raja Elang atau Raja Sulahimana melakukan pergerakan secara rahasia (menyamar/maya) secara berani.

Kronogram “*Lawang Naga Maya Sura*” bernilai tahun 9861 Pra Saka atau 9783 SM. Kata lawang simbol angka 9, naga simbol 8, maya simbol 6, dan sura simbol 1. Isi pesannya mengabarkan bahwa Raja Nagamaya melakukan perlawanan atau membenrontak dengan gagah berani.

Kronogram “*Gua tinerusing toya ing lepen Watuagung*” memiliki nilai digital tahun 9941 Pra Saka atau setara 9863 SM. Kata gua simbol 9, tinerusing simbol 9, toya ing lepen simbol 4, dan Watuagung simbol 1. Pesan yang terdapat dalam kronogram yaitu tahun 9941 Pra Saka atau 9863 SM dibangun terowongan bawah tanah untuk menyalurkan air ke sungai sebagai sumber air di sekitar Gua Lawa daerah Watuagung Watulimo.

Kronogram “*Lawang Dhawang Agung Sulahimana suta*” memiliki nilai digital tahun 9813 Pra Saka atau 9735 SM. Kata lawang simbol angka 9, dhawangagung simbol angka 8, sulahimana simbol angka 1, dan suta simbol angka 3. Isi pesan kronogram mengabarkan bahwa Raja Kura Agung membangun patung untuk menegaskan bahwa Raja Kura adalah keturunan dinasti Sulahimana.

Kronogram “*Gapura Tunggak jati ing Gunung Jompong*” bernilai digital tahun 9676 Pra Saka atau 9598 SM. Kata gapura adalah simbol angka 9, tunggak jati simbol 6, gunung simbol 7, dan jompong simbol 6. Pesan kronogram mengabarkan bahwa daerah Trenggalek adalah pangkal atau tonggak awal berkembangnya masyarakat purba. Monumen pangkal jati dibuat tahun 9598 SM.

Kronogram “*Merak (Singa Elang) Nglangi ing ing Samudera Agung Karanggongso*” bernilai digital tahun 9640 Pra Saka atau 9562 SM. Kata Singa Elang bernilai 9, ngelangi bernilai 6, samudera bernilai 4, dan agung bernilai 0. Isi pesannya mengabarkan bahwa Raja Singa Elang Samudera memperluas wilayah atau menjelajah samudera.

Kronogram “*Gua Karanggongso Abang ing Samudera*” bernilai digital tahun 9614 Pra Saka atau 9536 SM. Kata gua adalah simbol angka 9, karanggongso simbol angka 6, abang simbol angka 1, dan samudera simbol angka 4. Pesan kronogram mengabarkan bahwa Raja Karanggongso menguasai wilayah laut secara gagah berani.

Narasi Historis dalam Kronogram Situs Purba Trenggalek

Berdasarkan temuan megalitikum dan kronogram yang ada pada bangunan, dapat direkonstruksi narasi historis sebagai berikut. Tahun 9991 Pra Saka atau 9913 SM Raja Elangtua alias Raja Sulahimana berkuasa di kawasan Trenggalek. Tahun 9990 Pra Saka atau 9912 SM Raja Elangtua (Lawa) “terbang ke atas” atau wafat. Tahun 9981 Pra Saka atau setara 9903 SM Raja Elang Kawi penerus Raja Elangtua mengadakan pemberontakan atau perlawanan (sura). Negara mana yang diberontak, belum ada keterangan yang jelas, kemungkinan Mesir purba. Rafles (2014:32-68) yang pernah

menjadi Gubernur di Jawa Tahun 1811—1816 mencatat pengakuan masyarakat Jawa bahwa leluhurnya berasal dari Mesir purba yang mengungsi. Tahun 9976 Pra Saka atau 9898 SM dibangun situs Gunung Jompong untuk penghormatan arwah Raja Elang alias Sulahimana yang menyamar atau maya di wilayah Pule Trenggalek.

Tahun 9961 Pra Saka atau setara dengan 9883 SM dibangun Gapura Raja Elang di Gua Lawa Trenggalek untuk mengenang Raja Elang atau Raja Sulahimana saat melakukan pergerakan secara rahasia, menyamar atau maya. Tahun 9861 Pra Saka atau 9783 SM Raja Nagamaya dari dinasti Sulahimana melakukan perlawanan atau memberontak dengan gagah berani. Tahun 9941 Pra Saka atau 9863 SM dibangun terowongan bawah tanah untuk menyalurkan air (sungai bawah tanah) sebagai sumber air di sekitar Gua Lawa daerah Watuagung Watulimo.

Tahun 9813 Pra Saka atau 9735 SM Raja Kura Agung membangun patung *Lawang Dhawang* untuk menegaskan bahwa Raja Kura Agung adalah keturunan dinasti Sulahimana. Tahun 9640 Pra Saka atau 9562 SM Raja Singa Elang Samudera memperluas wilayah atau menjelajah samudera. Tahun 9614 Pra Saka atau 9536 SM Raja Karanggongso dari Trenggalek menguasai wilayah laut dengan gagah berani.

Nama-nama raja yang dimitoskan di sekitar megalitikum Trenggalek berdasarkan kajian awal ada persamaan dengan nama-nama raja yang disebut di (a) situs Gunung Pandang Cianjur dan situs Kebun Batu Bandung, (b) situs Gunung Nglanggeran Yogyakarta, (c) situs Pantai Pangasan Pacitan, (d) situs Sucolor Bondowoso dan situs Duplang Jember di lembah Gunung Argopura, (e) situs Batu Solor di lereng Gunung Ijen, dan (f) situs Gunung Tumpang Pitu Banyuwangi. Karena terbatasnya lembar media, pada kesempatan ini penafsiran secara luas dan komparatif tidak dibahas, dan akan dibahas pada kesempatan lain.

SIMPULAN

Tradisi lisan di sekitar Gua Lawa Trenggalek memuat informasi bahwa masyarakat purba memiliki budaya yang tinggi terkait pemerintahan zaman purba. Bangunan megalitikum yang berupa gua purba, gunung purba, dan aksara Jawa Purba atau Proto Melayu membuktikan bahwa kebudayaan zaman itu sudah amat maju. Budaya kronogram telah berkembang sebagai media komunikasi sekaligus arsitektur bangunan purba yang memuat pranala waktu dan peristiwa yang terjadi pada zaman purba di kawasan Trenggalek.

Masyarakat purba di Trenggalek telah lama ada, sekurang-kurangnya sejak 9991 Pra Saka atau 9913 SM. Sebuah masyarakat purba yang tua dan lebih tua dibandingkan Piramida Mesir era Raja Fir'aun zaman Nabi Musa As. Mitos yang terdapat pada bangunan purba kawasan Trenggalek menyebut nama-nama raja purba (a) Raja Elangsur atau Raja Garuda alias Raja Sulahimana yang menyamar, (b) Raja Elang Kawi, (c) Raja Nagamaya, dan (d) Raja Dhawang Agung. Pemerintahan zaman purba di sekitar Trenggalek cenderung bergaya pemerintahan spiritual. Selain sebagai pemimpin

politik kenegaraan, raja juga merupakan pemimpin spiritual tertinggi yang amat dihormati dan diagungkan.

Sampai sekarang ini tempat-tempat yang terkait dengan tokoh besar zaman purba Trenggalek masih disakralkan dan dijaga kelestariannya oleh masyarakat moderen, walaupun tidak betul-betul paham apa substansinya. Para perintis Nusantara Purba diduga kuat dari Mesir purba yang pergi ke Nusantara karena terusir. Raja yang dituakan dan dihormati adalah Raja Sulahimana yang disimbolkan sebagai Raja Elangsura atau Raja Garuda.

Berdasarkan temuan ini perlu dilakukan (a) penggalian lebih lanjut tradisi lisan yang ditengarai sebagai warisan budaya lisan dan sejarah lisan yang unggul; (b) situs megalitikum di kawasan Trenggalek perlu dijaga, diteliti, dan dikembangkan sebagai sumber belajar dan pengembangan wisata budaya, alam, dan sejarah secara terpadu; dan (c) pemerintah setempat perlu mengembangkan budaya megalitikum Trenggalek sebagai materi pembelajaran muatan lokal untuk diajarkan di sekolah dan perguruan tinggi setempat agar tidak dilupakan oleh generasi muda.

DAFTAR RUJUKAN

- Ariyanta, Begawan. 2012. *Mengenal dan Membuat Candrasengkala*. Dalam <https://begawanariyanta.wordpress.com/2012/04/15/mengenal-dan-membuat-candrasengkala/>. Diakses 16 Januari 2016.
- Bogdan, R. dan Biklen. 1982. *Qualitative Reseach for Education*. Boston: Allyn dan Bacon, Inc.
- Daliman, A. 2012. *Makna Sengkalen Sebagai Dinamika Kesadaran Historis*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Faisal, Sanapiah. 1981. *Dasar dan Teknik Menyusun Angket*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Foley, John Miles. 1986. *Oral Tradition in Literature: Interpretation in Context*. Columbia: University of Missouri Press.
- Gonzales-Perez, Margaret. 1990. *Myth and literature as Polotical Ideology* (On Line) (<http://www.Isus.edu/1a/journal/ideology/contents> . . . Diakses 16 Agustus 2003.
- Gusblero. 2014. *Maharani Shima* dalam. http://www.kompasiana.com/gusblero/maharani-shima_54f5ed6da333115b7c8b45de 26 Agustus 2014. Diakses 7 Januari 2016.
- Macaryus, Sudartomo. 2007. “Sengkalen: Struktur dan Isi” dalam *SINTESIS* Vol.5 No.2, Oktober 2007 . Halaman 187—204.

- Miles, Matthew B. dan Huberman, A. Michael. 1994. *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publications.
- Purwanto, Bambang. 2014. “Belajar dari Afrika: Tradisi Lisan Sebagai Sejarah dan Upaya Membangun Historiografi bagi Mereka yang Terabaikan”. Catatan Pengantar dalam *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah* (Terjemahkan dari *Oral tradition as Histoy* oleh Astrid Reza, dkk). Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sukatman. 2013. *Mitos Jawa dan Aktivitas Politik Indonesia*. Yogyakarta: Gress Publishing.
- Suroto. 1983. *Catatan Sastra Jawa tentang Sengkalan*. Catatan pelajaran. Blitar: SPGN Blitar.
- Siswonirmolo, Ki Sat. 2012. *Sengkalan dan Candrasengkala*. Dalam <http://gurundelan.blogspot.co.id/2012/03/sengkalan-dan-candrasengkala.html> Diakses 17 Januari 2016.
- Tattwa, Siddhimantra. 2003. *Babad Manik Angkeran* (Terjemahan). Dalam <http://www.babadbali.com/pustaka/babad/manikangkeran1.htm>. Diakses 16 September 2014.
- Thompson, Paul. 2012. *Suara Dari Masa Silam: Teori dan Metode Sejarah Lisan*. (Diterjemahkan dari *The Voice of The Past: Oral History* oleh Windu W. Yusuf). Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Tim Ekskavasi. 1987. *Laporan Kerja Ekskavasi Kendenglembu II*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Tim Penelitian. 2008. *Karakter Budaya dan Kronologi Hunian Situs Kendenglembu, Tahap I*. Laporan Penelitian Arkeologi. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Tim Penelitian. 2009. *Laporan Penelitian Arkeologi Karakter Budaya dan Kronologi Hunian Situs Kendenglembu, Kabupaten Banyuwangi, Propinsi Jawa Timur (Tahap II): Survey Permukiman Neolitik di Sepanjang Aliran Kali Lele, Sungai Lembu dan Sungai Karang Tambak*. Yogyakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Vansina, Jan. 2014. *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah* (Terjemahkan dari *Oral Tradition as Histoy* oleh Astrid Reza, dkk). Yogyakarta: Penerbit Ombak.